**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANGGOTA POLRI YANG BEKERJA DI UNIT BINMAS**

**POLRES BANTUL**



Oleh :

*Perdana Kurnia Elga*

*15081408*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara empati, regulasi emosi dengan perilaku prososialpada Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga ada hubungan empati, regulasi emosi dengan perilaku prososial. Metode Penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Metode Pengumpulan Data menggunakan kuesioner dengan pengukuran Skala Likert. Metode Analisis Data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Korelasi. Subyek dalam penelitian ini yaitu anggota Unit BINMAS Polres Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil regresi dengan p = 0,000 < 0,05, sehingga hipotesa terbukti terdapat hubungan antara empati, regulasi emosi dengan perilaku prososial. Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,938, 0,981, 0,987, nilai korelasi hubungan antara variabel bebas yaitu Empati (X1), Regulasi Emosi (X2) terhadap variabel perilaku prososial (Y) termasuk dalam kategori kuat karena berada pada sangat kuat 0,8-1.000.

Kata Kunci: Empati, Regulasi Emosi, Perilaku Prososial

**ABSTRACT**

The research objective was to determine the relationship between empathy, emotional regulation and prosocial behavior in Polri members who work at the BINMAS Unit of the Bantul Police. The hypothesis in this study is that it is suspected that there is a relationship between empathy, emotional regulation and prosocial behavior. The research method in this research is quantitative research. Data collection methods using a questionnaire with a Likert scale measurement. Methods of Data Analysis using Multiple Linear Regression Analysis and Correlation Analysis. The subjects in this study were members of the BINMAS Unit at the Bantul Police. The results showed that the regression results with p = 0.000 <0.05, so that the hypothesis is proven that there is a relationship between empathy, emotional regulation and prosocial behavior. The value of R (correlation coefficient) is 0.938, 0.981, 0.987, the correlation value of the relationship between the independent variables, namely Empathy (X1), Emotion Regulation (X2) on the prosocial behavior variable (Y) is included in the strong category because it is at very strong 0.8- 1,000.

Keywords: Empathy, Emotion Regulation, Prosocial Behavior

**PENDAHULUAN**

Fenomena yang terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia yaitu berkaitan dengan gangguan keamanan, ketertiban, kenyamanan dan keselamatan masyarakat. Fakta tersebut menunjukan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab anggota kepolisian yang harus dihadapi (Inga, 2016). Polisi merupakan aparat negara yang mempunyai tugas utama menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Keberadaan kepolisian secara kontitusi diatur dalam pasal 30 ayat 4 UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, disana dinyatakan bahwa kepolisian alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat untuk melindungi, mengayomi, melayani masyarakat serta menegakkan hukum (Irawan, 2016). Merujuk pada fungsi kepolisian sesuai Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia maka sebenarnya tuga-stugas kepolisian tidak terlepas dari tugastugas kemasyarakatan (Hartono, 2016). Salah satu unit kepolisian yang mengemban kemasyarakatan yaitu pelaksana Unit Binmas di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Binmas mempunyai strategi dan salah satu fungsi yang berhadapan dan bersentuhan langsung dengan masyarakat melaksanakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan Penyuluhan, Tatap Muka, Sambang desa dan melaksanakan Pendidikan Sadar Hukum. Sebagai bentuk pelayanan terhadap masyarakat, fungsi Binmas telah membentuk Bhabinkamtibmas dengan Program Satu Desa / Kelurahan Satu Bhabinkamtibmas di wilayah hukum Polres yang bertujuan untuk menyerap langsung aspirasi, keluhan, kritik serta saran masyarakat yang akan diteruskan kepada Pimpinan. Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dapat dirasakan terutama dalam pelaksanaan Pembinaan, Penyuluhan dan Sambang Desa (Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2015).

Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, bahkan mungkin dapat pula mengakibatkan suatu resiko baginya. Eisenberg, dkk. (dalam Haryati, 2013) mengemukakan bahwa perilaku prososial terbagi dalam empat aspek yaitu pertama aspek kerjasama adalah melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai cita-cita yang diinginkan bersama. Kedua, aspek berbagi adalah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan. Ketiga, aspek menolong adalah membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan. keempat, aspek mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain adalah suatu tindakan dalam melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 November 2018 sampai 4 November 2018 dengan 8 Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul, didapatkan hasil bahwa terdapat 6 dari 8 subjek yang tidak sesuai dengan aspek-aspek perilaku sosial menurut Eisenberg, dkk. (dalam Haryati, 2013) yaitu aspek kerjasama, subjek sulit dia jak bekerja sama karena Ketika dihadapkan dengan tugas pembinaan maka subjek memilah-milah rekan kerja yang menguntungkan baginya maka subjek akan mendekatinya. Pada aspek berbagi, ketika subjek ditugaskan untuk mengadakan pembinaan maka hanya sekedar memberitahukan informasi sesuai dengan prosedur dna materi saja namun enggan untuk memberikan informasi yang lebih akurat dari materi dan ketika rekan kerja bertanya perilahan mengatasi pekerjaan maka untuk mempersingkat waktu subjek hanya menjawab sekedarnya saja bahkan subjek menjawab tidak tau. Pada aspek menolong, ketika subjek melihat rekan kerjanya kesulitan membawa barang maka subjek tidak memperdulikannya dan subjek ketiak diminta bantuan untuk mengajari rekan kerjanya perihal materi pekerjan maka subjek menolak denga mengatakan memiliki tugas yang lain. Pada aspek mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, kekita subjek melihat masyarakat membuat kesalahan seperti tidak tertib dalam suatu kegiatan yang diselenggarakan maka subjek hanya melihat saja jika dirasa tidak begitu penting, namun ketika atasan yang meminta barulah subjek bergerak. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 6 dari 8 subjek belum memiliki perilaku prososial didalam dirinya.

Harapannya seseorang memiliki perilaku prososial karena dapat meningkatkan rasa kesatuan dan kepemilikan terhadap kelompok, perasaan positif, keinginan untuk tetap sehat, dan kepuasan hidup (Caprara & Steca, 2007). Menurut Robbins dan Judge (2008) perilaku prososial dapat menimbulkan rasa untuk menghargai sesama karyawan, sikap komitmen dan loyalitas tinggi yang membawa kearah perkembangan organisasi menjadi lebih baik lagi. Caprara dan Steca (2007) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki perilaku prososial akan menunjukan perilaku peduli dan menolong, menunjukan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan keinginan berinteraksi dengan orang lain, sehingga terjalinlah hubungan yang erat untuk mewujudkan setiap harapan yang diinginkan (Brewer,dkk., dalam Setyawan, Erlyan, & Dewi, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. “Apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososialpada Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul?”
2. “Apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososialpada Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul?”
3. “Apakah terdapat hubungan antara empati, regulasi emosi dengan perilaku prososialpada Anggota Polri yang bekerja di Unit BINMAS Polres Bantul?”

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Perilaku Prososial**

Perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima bantuan sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima bantuan tersebut menjadi sejahtera atau puas secara material maupun psikologis (Eisenberg, dkk, dalam Haryati, 2013). Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, bahkan mungkin dapat pula mengakibatkan suatu resiko baginya. Carlo dan Randall (2012) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku yang dilakukan demi kepentingan orang lain, baik itu diminta ataupun tidak diminta dan bertujuan untuk memberikan dampak kesejahteraan bagi orang tersebut.

**Aspek - aspek Perilaku Prososial**

Mussen (dalam Asih dan Pratiwi, 2012) mengemukakan bahwa perilaku prososial terbagi dalam lima aspek, yaitu :

1. Berbagi, yaitu kesedian berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.
2. Kerja sama, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
3. Menolong, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
4. Kejujuran, yaitu kesedian untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.
5. Berderma, memberi atau menyumbang, yaitu kesediaan berderma, memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial**

Menurut Staub (dalam Dayaksini, 2009) terdapat tiga factor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial, yaitu :

1. *Self-gain*

Self-gain merupakan harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. Harapan tersebut membuat seseorang mewujudkan harapan untuk menolong orang lain yang menurutnya membutuhkan pertolongan (Staub dalam Dayaksini, 2009).

1. Personal *values and norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti kewajiban menegakkan keadilan dan kebenaran serta adanya norma timbal balik (Staub dalam Dayaksini, 2009). Menurut Carlo dan Randall (2002) seseorang yang memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan adalah suatu keharusan sebagai norma tanggung jawab sosial, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan yang wajib untuk dipenuhi.

1. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitanya dengan pengambil alihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran (Staub dalam Dayaksini, 2009). Menurut Sears (2001) ada hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku menolong orang lain dan secara konsisten perilaku prososial ditemukan pada semua kelompok umur.

**Empati**

Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks untuk merasakan keadaan emosional orang lain merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil persektif orang lain sebagai bagian dari diri sendiri (Baron & Byrne, 2005). Menurut Goleman (2007) empati adalah kemampuan merasakan emosi orang lain baik secara fisiologis maupun mental yang terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain. Taufik (2012) berpendapat bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang dialami orang lain, tanpa kehilangan kontrol dirinya. Kohut (dalam Taufik, 2012) menyatakan bahwa empati sebagai suatu proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Kohut juga menambahan bahwa empati merupakan kemampuan berfikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain.

1. **Aspek – aspek Empati**

Aspek-aspek empati yang dijelaskan Davis (2014), meliputi:

1. *Perspective taking* yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.
2. *Fantasy* yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayalan.
3. *Empathic concern* yaitu perasaan simpati. kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan.
4. *Personal distress* yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan.

**Regulasi Emosi**

Regulasi emosi adalah usaha untuk mengatur atau mengelola emosi atau bagaimana seseorang mengalami dan mengungkapkan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku individu untuk mencapai tujuannya (Balter, 2003). Menurut Gross (2002), regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang tepat untuk mencapai keseimbangan emosional. Kemampuan yang tinggi dalam mengelola emosi akan meningkatkan kemampuan individu untuk menghadapi ketegangan dalam kehidupannya.

**Aspek Regulasi Emosi**

Aspek regulasi emosi menurut Goss dan John (2003) sebanyak dua aspek, yaitu:

1. *Cognitive reappraisal* (penilaian kembali kognitif) *cognitive reappraisal* (penilaian kembali kognitif) adalah bentuk perubahan kognitif yang melibatkan menafsirkan situasi yang berpotensi memunculkan emosi dengan cara yang mengubah dampak emosional. Sebagai contoh, selama wawancara penerimaan, orang mungkin melihat member dan menerima sebagai kesempatan untuk mengetahui berapa banyak yang suka sekolah, bukan sebagai ujian seseorang layak.
2. *Expressive suppression* (penekanan ekspresif). *expressive suppression* (penekanan ekspresif) adalah bentuk modulasi respon yang melibatkan menghambat berkelanjutan perilaku emosi ekspresif. Misalnya, orang mungkin menjaga wajah poker sambil memegang lengan besar selama permainan kartu.

**Polisi**

Menurut Soerjono Soekanto (1991), Polisi adalah suatu kelompok sosial yang menjadi bagian masyarakat yang berfungsi sebagai penindak dan pemelihara kedamaaian yang merupakan bagian dari fungsi keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas). Pengertian Kepolisian menurut Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia yang selanjutnya di sebut UU Kepolisian adalah segala sesuatu hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia yang bertujuan mengawal keamanan dan ketertiban masyarakat dalam hal ini suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasayarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka terciptanya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum, serta terbinanya ketenteraman yang membangun kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segalah bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat.

Adapun fungsi dan tujuan Kepolisian di negara ini tidak lain adalah menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, melaksanakan tugas sebagai penegakan hukum, perlindungan, dan pelayanan kepada masyarakat tentunya menjunjung tinggi hak asasi manusia.

**Satuan Pembinaan Masyarakat ( Satbinmas )**

Satbinmas bertugas melaksanakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan penyuluhan masyarakat, pemberdayaan Perpolisian Masyarakat (Polmas), melaksanakan koordinasi, pengawasan dan pembinaan terhadap bentuk-bentuk pengamanan swakarsa (pam swakarsa), Kepolisian Khusus (Polsus), serta kegiatan kerja sama dengan organisasi, lembaga, instansi, dan/atau tokoh masyarakat guna peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadaphukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan serta terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat (Binmas, 2016).

**Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial**

Menurut Batson (dalam Istiana, 2016), adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Beberapa tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan.Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya dan bahkan mengancam nyawa. Perasaan simpati dapat menjadi sangat kuat sehingga mereka mengesampingkan semua pertimbangan lain. Perasaan empati yang kuat memberikan bukti yang sangat valid pada individu tersebut, sehingga ia pasti sangat menghargai kesejahteraan orang lain (Batson, dalam Istiana, 2016). Hurlock (Istiana, 2016) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Dengan adanya empati, membuat Polri yang bekerja di Unit Binmas Polres Bantul dapat merasakan perasaan seseorang yang membutuhkan pertolongan sehingga lebih memotivasi Polriuntuk menolong orang lain sehingga memunculkan perilaku prososial.

**Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial**

Regulasi emosi adalah proses kompleks yang bertanggung jawab untuk memulai, menghambat, atau memodulasi emosi seseorang dalam menanggapi situasi tertentu (Gross, dalam Yusuf, 2017). Seseorang dengan regulasi emosi yang tinggi akan mampu berperilaku dengan benar dan menguntungkan dirinya sendiri dan orang lain seperti bekerjasama, menolong, bersahabat, berbagi dan sebagainya. Tetapi lain halnya dengan seorang yang memiliki regulasi emosi rendah akan memunculkan dampak negatif dari ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi karena kurang memahami emosi yang dirasakan dan memahami kejadian yang ia alami sehingga menyebabkan kesulitan melakukan modifikasi emosi dalam melakukan penyelesaian masalah yang dihadapi, selain itu regulasi emosi juga dapat digunakan untuk memodulasi pengalaman emosi positif maupun negatif (Roberton, Daffern, & Bucks, 2012).

**Hubungan Antara Empati dan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial pada Anggota Polri yang bekerja di Unit Binmas Polres Bantul**

Polisi merupakan aparat negara yang mempunyai tugas utama menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (Hartono, 2016). Salah satu unit kepolisian yang mengemban kemasyarakatan yaitu pelaksana Unit Binmas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada website resmi kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (2018) menjelaskan bahwa unit Binmas bertugas untuk melaksanakan pembinaan dan pengembanagn dalam rangka peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Menurut Wahyurudhanto (2018) menjadi bagian dari unit binmas memiliki tugas dan peran yang tidak ringan karena harus berhadapan langsung dengan masyarakat.

**Hipotesis**

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososialpada Anggota Unit Binmas di Polres Bantul. Semakin tinggi empati pada Anggota Unit Binmas di Polres Bantul maka akan semakin tinggi perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah empati pada Anggota Unit Binmas di Polres Bantul maka akan semakin rendah pula perilaku prososial.
2. Terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan perilaku prososialpada Anggota Unit Binmas di Polres Bantul. Semakin tinggi regulasi emosi pada Anggota Unit Binmas di Polres Bantul maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi pada Anggota Unit Binmas di Polres Bantul maka akan semakin rendah pula perilaku prososial.
3. Terdapat hubungan positif antara empati, regulasi emosi dengan perilaku prososialpada Anggota Unit Binmas di Polres Bantul. Semakin tinggi empati, regulasi emosi pada Anggota Unit Binmas di Polres Bantul maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah empati, regulasi emosi pada Anggota Unit Binmas di Polres Bantul maka akan semakin rendah pula perilaku prososial.

**METODE PENELITIAN**

**Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen atau variabel terikat (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Perilaku Prososial.

Perilaku Prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, bahkan mungkin dapat pula mengakibatkan suatu resiko baginya. Perilaku Prososial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Perilaku Prososial yang disusun oleh Utami (2019) berdasarkan pada aspek menurut Mussen (dalam Asih dan Pratiwi, 2012) yaitu Berbagi, Kerja sama, Menolong, Kejujuran dan Berderma.

Penentuan skor tinggi rendah dari Skala Perilaku Prososial ditentukan dengan mengakumulasikan jumlah skor. Skor yang diperoleh dari Skala Perilaku Prososial menunjukkan tinggi rendahnya perilaku prososial. Skor yang tinggi menunjukkan perilaku prososial yang tinggi, sebaliknya skor yang rendah menunjukkan perilaku prososial yang rendah.

36

1. Variabel independen atau variabel bebas (X)

Variabel independen atau variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Empati dan Regulasi Emosi.

1. Variabel Bebas Empati (X1)

Empati adalah respon afektif dan kognitif yang kompleks untuk merasakan keadaan emosional orang lain, mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil persektif orang lain sebagai bagian dari diri sendiri. Empati dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Empati yang disusun Widiastuti (2018) berdasarkan pada aspek Empati menurut Davis (2014), yaitu *Perspective taking, Fantasy, Empathic concern, Personal distress*.

Penentuan skor tinggi rendah dari Skala Empati mengakumulasikan jumlah skor. Skor yang diperoleh dari Skala Empati menunjukkan tinggi rendahnya Empati. Skor yang tinggi menunjukkan  Empati yang tinggi, sebaliknya skor yang rendah menunjukkan  Empati yang rendah.

1. Variabel Bebas (X2) : Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang tepat untuk mencapai keseimbangan emosional. Regulasi emosi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Regulasi Emosi yang disusun Asrawindya (2019) berdasarkan pada aspek yang dikemukakan oleh Gross dan John (2003) yaitu *Cognitive reappraisal* (penilaian kembali kognitif) dan *Expressive suppression* (penekanan ekspresif).

Penentuan skor tinggi rendah dari Skala Regulasi Emosi dapat ditentukan dengan mengakumulasikan jumlah skor. Skor yang diperoleh dari Skala Regulasi Emosi menunjukkan tinggi rendahnya Regulasi Emosi. Skor yang tinggi menunjukkan Regulasi Emosi yang tinggi, sebaliknya skor yang rendah menunjukkan Regulasi Emosi yang rendah.

**Subjek Penelitian**

Karakteristik subjek dalam penelitian ini antara lain:

Subyek dalam penelitian ini polisi yang berstatus sebagai anggota Unit Binmas di Polres Bantul.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode skala. Bentuk skala dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2014) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *Likert* disajikan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Alasan peneliti hanya menyediakan 4 alternatif jawaban dikarenakan menurut DuBois & Burns (1975) penyediaan alternatif jawaban tengah/netral hanya membuat responden merasa ambivalen (tidak dapat memutuskan apakah akan setuju atau tidak setuju), indiferen (tidak peduli) atau tidak merasa cukup kompeten atau cukup informasi untuk mengambil sikap. Alternatif jawaban pernyataan yang bersifat *favorable*, yaitu SS (Sangat Sesuai) diberi skor 4, alternatif jawaban S (Sesuai) diberi skor 3, alternatif jawaban TS (Tidak Sesuai) diberi skor 2, dan alternatif jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 1. Alternatif jawaban pernyataan *unfavorable*, yaitu SS (Sangat Sesuai) diberi skor 1, alternatif jawaban S (Sesuai) diberi skor 2, alternatif jawaban TS (Tidak Sesuai) diberi skor 3, dan alternatif jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 4.Subjek diminta memilih salah satu jawaban dengan memberi tanda centang pada pilihan jawaban.

**Metode Analisis Data**

Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah analisis yang menggunakan uji statistik inferensial dengan tujuan untuk melihat derajat hubungan diantara dua atau lebih variabel. Kekuatan hubungan yang menunjukkan derajat hubungan ini disebut koefisien korelasi (Sugiyono, 2014).

Untuk mengetahui koefisien korelasi atau derajat kekuatan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara variabel/ data/ skala interval dengan interval lainnya digunakan rumus atau teknik statistik *Person’s Correlation* (*Product Moment*). Teknik ini digunakan tanpa melihat apakah suatu variabel tertentu tergantung kepada variabel lainnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu instrumen suatu kesimpulan. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, uji t dan uji F.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi data Penelitian**

Berdasarkan data di atas hasil deskripsi data variabel perilaku prososial nilai minimum sebesar 75, nilai maximum sebesar 148, nilai mean sebesar 119,2286 dan standar deviasi sebesar 21,95595. Variabel empati nilai minimum sebesar 55, nilai maximum sebesar 108, nilai mean sebesar 87,8571 dan standar deviasi sebesar 15,97819. Variabel regulasi emosi nilai minimum sebesar 40, nilai maximum sebesar 80, nilai mean sebesar 64,1143 dan standar deviasi sebesar 12,58096. Deskripsi data penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

**Tabel 1**

**Hasil Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **N** | **Minimum** | **Maximum** | **Mean** | **Standar Deviasi** |
| Perilaku Prososial (Y) | 35 | 75 | 148 | 119,2286 | 21,95595 |
| Empati (X1) | 35 | 55 | 108 | 87,8571 | 15,97819 |
| Regulasi Emosi (X2) | 35 | 40 | 80 | 64,1143 | 12,58096 |
| Total | 35 |  |  |  |  |

**Kategorisasi Skor Subjek**

Berdasarkan data deskriptif, maka dapat dilakukan pengkatagorisasian pada skor subjek. Menurut Azwar (2012), untuk mengetahui skor subjek termasuk tinggi, sedang, atau rendah dapat dilakukan dengan menetapkan kriteria kategorisasi. Klasifikasi skor jawaban subjek dalam penelitian ini menggunakan tiga kriteria, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Hasil kategorisasi perilaku prososial, empati dan regulasi emosi dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2**

**Kategorisasi Perilaku Prososial**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pedoman | Skor | Kategorisasi | Frekuensi | Persen |
| X ≥ μ + 1. | >141,185 | Tinggi | 16 | 45,71 |
| μ - 1.≤ X < μ + 1. | 97,2727-141,185 | Sedang | 19 | 54,29 |
| X <μ - 1 . | <97,2727 | Rendah | 0 | 0,00 |
| Total |  |  | 35 | 100 |

Keterangan

X : skor subjek

μ : rerata hipotetik

: standar deviasi

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel perilaku prososial didominasi kategori sedang sebesar 19 (54,29%), kategori tinggi sebesar 16 (45,71%) dan kategori rendah sebesar 0.

**Tabel 3**

**Kategorisasi Empati**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pedoman | Skor | Kategorisasi | Frekuensi | Persen |
| X ≥ μ + 1. | >103,835 | Tinggi | 11 | 31,43 |
| μ - 1.≤ X < μ + 1. | 71,8789-103,835 | Sedang | 19 | 54,29 |
| X <μ - 1 . | <71,8789 | Rendah | 5 | 14,29 |
| Total |  |  | 35 | 100 |

Keterangan

X : skor subjek

μ : rerata hipotetik

: standar deviasi

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel empati didominasi kategori sedang sebesar 19 (54,29%), kategori tinggi sebesar 11 (31,43%) dan kategori rendah sebesar 5 (14,29%).

**Tabel 4**

**Kategorisasi Regulasi Emosi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pedoman | Skor | Kategorisasi | Frekuensi | Persen |
| X ≥ μ + 1. | >76,6953 | Tinggi | 11 | 31,43 |
| μ - 1.≤ X < μ + 1. | 51,5333-76,6953 | Sedang | 18 | 51,43 |
| X <μ - 1 . | <51,5333 | Rendah | 6 | 17,14 |
| Total |  |  | 35 | 100 |

Keterangan

X : skor subjek

μ : rerata hipotetik

: standar deviasi

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel regulasi emosi didominasi kategori sedang sebesar 18 (51,43%), kategori tinggi sebesar 11 (31,43%) dan kategori rendah sebesar 6 (17,14%).

**Analisis Data**

**Hasil Uji Hipotesis**

Setelah melakukan uji prasyarat, peneliti melakukan uji korelasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara empati dan regulasi emosi dengan perilaku prososial anggota Unit Binmas di Polres Bantul, dan bagaimana tingkat keeratan antara variabel.

**Hubungan antara empati dengan perilaku prososial anggota Unit Binmas di Polres Bantul**

Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui korelasi tunggal antara variabel bebas dan variabel terikat. Pedoman dalam analisis ini adalah apabila p<0.05 berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat, apabila p>0.050 berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara empati dengan perilaku prososial dengan r = 0,938 dan p = 0,000 (p<0.050), dengan demikian berarti terdapat korelasi antara empati dan perilaku prososial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada penelitian ini tidak teruji.

Koefisien determinasi menyatakan besar kecilnya nilai variabel X terhadap Y. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R2) (Alma, 2009). Hasil koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,879 menunjukkan bahwa empati mempengaruhi pemaafan sebesar 87,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 12,1% disebabkan oleh faktor lain.

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi 0,938, hal ini berarti bahwa tingkat hubungan antara variabel empati (X1) dengan variabel perilaku prososial (Y) masuk dalam kategori sangat kuat, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,850 berada pada rentang (0,80-1.00) (Sugiyono, 2014).

**Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial anggota Unit Binmas di Polres Bantul**

Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui korelasi tunggal antara variabel bebas dan variabel terikat. Pedoman dalam analisis ini adalah apabila p<0.05 berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat, apabila p>0.050 berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara regulasi emosi dengan perilaku prososial dengan r = 0,981 dan p = 0,000 (p<0.050), dengan demikian berarti terdapat korelasi antara regulasi emosi dan perilaku prososial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ada hubungan positif antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada penelitian ini tidak teruji.

Koefisien determinasi menyatakan besar kecilnya nilai variabel X terhadap Y. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R2) (Alma, 2009). Hasil koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,962 menunjukkan bahwa empati mempengaruhi pemaafan sebesar 96,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 3,8% disebabkan oleh faktor lain.

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi 0,981, hal ini berarti bahwa tingkat hubungan antara variabel regulasi emosi (X2) dengan variabel perilaku prososial (Y) masuk dalam kategori sangat kuat, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,981 berada pada rentang (0,80-1.00).

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda maka dilakukan uji F dan Uji determinasi. Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak (Sugiyono, 2014). Berdasarkan nilai p = (0,000) < 0.05 maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti terdapat hubungan secara bersama-sama antara variabel empati dan regulasi emosi terhadap perilaku prososial. Koefisien determinasi menyatakan besar kecilnya nilai variabel X terhadap Y. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R2) (Alma, 2009). Hasil koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,987 menunjukkan bahwa empati dan regulasi emosi mempengaruhi perilaku prososial sebesar 97,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 2,6% disebabkan oleh faktor lain.

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi 0,987, hal ini berarti bahwa tingkat hubungan antara variabel empati (X1) dan regulasi emosi (X2) dengan variabel perilaku prososial (Y) masuk dalam kategori sangat kuat, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,987 berada pada rentang (0,80-1.00).

**Pembahasan**

**Hubungan Empati terhadap Perilaku Prososial**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = 0,938 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p<0.050), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku prososial, sehingga hipotesis teruji. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendukung adanya hubungan yang positif antara empati dan perilaku prososial (Istiana, 2016).

Menurut Batson (dalam Istiana, 2016), adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Beberapa tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan.Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya dan bahkan mengancam nyawa. Perasaan simpati dapat menjadi sangat kuat sehingga mereka mengesampingkan semua pertimbangan lain. Perasaan empati yang kuat memberikan bukti yang sangat valid pada individu tersebut, sehingga ia pasti sangat menghargai kesejahteraan orang lain (Batson, dalam Baron & Bryne 2005).

Hurlock (Gusti &Margaretha, 2010) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Dengan adanya empati, membuat relawan dapat merasakan perasaan seseorang yang membutuhkan pertolongan sehingga lebih memotivasi relawan untuk menolong orang lain sehingga memunculkan perilaku prososial.

**Hubungan Regulasi Emosi terhadap Perilaku Prososial**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = 0,981 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p<0.050), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan perilaku prososial, sehingga hipotesis teruji. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendukung adanya hubungan yang positif antara regulasi emosi dan perilaku prososial (Yusuf, 2017).

Menurut Gross dan John (dalam Yusuf, 2017) di dalam penentuan sikap dan perilaku yang tepat, penilaian emosi individu sangat diperlukan untuk tercapainya keseimbangan emosi. Penilaian emosi adalah salah satu upaya penting agar individu mampu membedakan emosi yang dirasakan dan mengidentifikasi stimulus yang memunculkan emosi tersebut sehingga perilaku yang muncul sebagai reaksi stimulus tidak bersifat negatif atau merugikan.

Hetherington dan Parke (dalam Yusuf, 2017) mengungkapkan bahwa individu yang mampu meregulasi dirinya, maka individu tersebut akan dapat memahami dan mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungan, sebagai contoh hal yang dapat diterima oleh lingkungan ialah dengan berperilaku prososial seperti menolong, bekerjasama, berbagi, jujur.

**Hubungan Empati dan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = 0,987 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p<0.050), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara empati dan regulasi emosi dengan perilaku prososial, sehingga hipotesis teruji. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendukung adanya hubungan yang positif antara empati dan regulasi emosi dengan perilaku prososial (Kamalia, 2019)

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial pada anggota Unit Binmas di Polres Bantul r = 0,938 dan p = 0,000 (p<0.050), dengan sumbangan efektif sebesar 87,9% dan 12,1% disebabkan oleh faktor lain.
2. Terdapat hubungan yang positif antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada anggota Unit Binmas di Polres Bantul r = 0,981 dan p = 0,000 (p<0.050), dengan sumbangan efektif sebesar 96,2% dan 3,8% disebabkan oleh faktor lain.
3. Terdapat hubungan yang positif antara empati dan regulasi emosi dengan perilaku prososial pada anggota Unit Binmas di Polres Bantul r = 0,987 dan p = 0,000 (p<0.050), dengan sumbangan efektif sebesar 97,4% dan 2,6% disebabkan oleh faktor lain.

Saran dalam penelitian ini yaitu:

Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan salah satu pedoman/literatur dalam menyelesaikan penelitian yang relevan dan dapat dilakukan pembaharuan terhadap bagian-bagian yang belum dikaji secara mendalam pada penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Silaen, A. C, 2015. Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Asertivitas (Studi Korelasi pada Siswa di SMA Negeri 9 Semarang). *Jurnal Empati, April 2015, Volume 4(2), 175-181.*

Goleman, D. 2007. *Emotional Intelligence. Terjemahan Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Gross, J. J., & Thompson, R. A. 2007. *Handbook of emotion regulation*. E-book. New York : Guilford Press.

Dawenan,, R. C, 2015. Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Hardiness Pada Atlet Mahasiswa Di Banjarbaru. *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat.*

Istiana, 2016. Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Ksr Pmi Kota Medan. *Jurnal Diversita.*

Kamalia, K, 2019. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rsud Temanggung. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.*

Yusuf, P. M, 2017. Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Empati, Agustus 2017 Volume 7 (Nomor 3), halaman 98 -104.*